
The Concepts of Fikr and Żikr In Qs Ali Imran 190–191 As an Epistemological Foundation For The Integration of Science and Religion

Konsep Fikr Dan Żikr Dalam Qs Ali Imran 190-191 Sebagai Landasan Epistemologi Integrasi Sains dan Agama

Naili Agustin

Affiliasi

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Corresponding Author

Email : Nailiwildaniyah@gmail.com.

Submission	Revision	Accepted	Published
17-05-2026	17-07-2026	21-07-2026	28-07-2026

Abstract

Research Background: *This article aims to compare classical and contemporary exegetical perspectives, identify the characteristics of ulūl albāb, and reconstruct the concepts of fikr and dhikr as complementary modes of knowledge. This study examines the interpretation of Q.S. Ali Imran verses 190–191 to explore an epistemological foundation for integrating science and religion.*

Methods: *This study employs a qualitative library research design. Data were collected from classical and contemporary Qur’anic commentaries and scholarly literature on the integration of science and religion. The data were analyzed using content analysis and comparative interpretation.*

Key Findings: *The results indicate that classical exegetes primarily emphasize theological and textual dimensions, whereas contemporary scholars extend the interpretation toward scientific, philosophical, and contextual perspectives. The study formulates an Integrative Epistemology Model of Fikr–Dhikr, consisting of three interconnected stages: fikr as rational inquiry, dhikr as reflective contemplation grounded in divine awareness, and i’tirāf as ethical recognition that all knowledge ultimately originates from Allah. This model demonstrates that science and religion are mutually reinforcing rather than contradictory.*

Contribution: *This study offers a conceptual framework for advancing science–religion integration, enriching Islamic educational philosophy, and supporting the development of ethical, spiritually grounded, and environmentally responsible scientific knowledge.*

Conclusion: *Q.S. Ali Imran verses 190–191 provide a comprehensive epistemological framework that harmonizes reason, spirituality, and ethics in the pursuit of knowledge. The integration of fikr and dhikr encourages scientific inquiry that remains grounded in moral and spiritual responsibility.*

Keywords: *Fikr, Żikr, QS Ali Imran 190-191, Comparative Tafsir, Integration of Science and Religion.*

Abstrak

Latar Belakang Penelitian: Artikel ini bertujuan untuk membandingkan perspektif tafsir klasik dan kontemporer, mengidentifikasi karakteristik ulūl albāb, serta merekonstruksi konsep fikr dan dhikr sebagai bentuk-bentuk pengetahuan yang saling melengkapi. Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat 190–191 Surah Ali Imran untuk mengeksplorasi landasan epistemologis dalam mengintegrasikan sains dan agama.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif berbasis pustaka. Data dikumpulkan dari tafsir Al-Qur'an klasik dan kontemporer serta literatur ilmiah mengenai integrasi sains dan agama. Data dianalisis menggunakan analisis konten dan penafsiran komparatif.

Temuan Utama: Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mufasir klasik terutama menekankan dimensi teologis dan tekstual, sedangkan para cendekiawan kontemporer memperluas penafsiran ke arah perspektif ilmiah, filosofis, dan kontekstual. Penelitian ini merumuskan Model Epistemologi Integratif Fikr–Żikr, yang terdiri dari tiga tahap yang saling terkait: fikr sebagai penyelidikan rasional, żikr sebagai kontemplasi reflektif yang berlandaskan kesadaran ilahi, dan i'tirāf sebagai pengakuan etis bahwa seluruh pengetahuan pada akhirnya berasal dari Allah. Model ini menunjukkan bahwa sains dan agama saling memperkuat, bukan bertentangan.

Kontribusi: Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual untuk memajukan integrasi sains–agama, memperkaya filsafat pendidikan Islam, serta mendukung pengembangan pengetahuan ilmiah yang etis, berlandaskan spiritualitas, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kesimpulan: Ayat 190–191 Surah Ali Imran memberikan kerangka epistemologis yang komprehensif yang menyelaraskan akal, spiritualitas, dan etika dalam pencarian ilmu. Integrasi fikr dan dhikr mendorong penyelidikan ilmiah yang tetap berlandaskan pada tanggung jawab moral dan spiritual.

Kata kunci: *Fikr, Żikr, QS Ali Imran 190-191, Tafsir Komparatif, Integrasi sains dan Agama.*

A. PENDAHULUAN

Ketegangan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai agama bukan hanya semata menjadi kegelisahan filosofis, melainkan persoalan-persoalan tersebut dapat ditelusuri jejak empirisnya. Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu cepat justru sering kali berjalan tanpa diiringi pertimbangan moral, etika, maupun dimensi ketuhanan (Seyyed Hossein Nasr 1996). Hal tersebut menjadi sebuah kritik yang oleh sejumlah pemikir dikaitkan dengan gejala krisis eksistensial pada manusia kontemporer. Pada dimensi lingkungan, laju deforestasi netto di Indonesia pada 2024 tercatat 175.400 hektare, meningkat dari 121.100 hektare pada tahun sebelumnya (IEC 2025) dan Indonesia menempati peringkat 164 dari 180 negara dalam Environmental Performance Index 2022 (Wafa 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa indikasi kuantitatif bahwa eksploitasi sumber daya alam bukan sekadar retorika.

Pada dimensi sosial, Badan Narkotika Nasional mencatat sekitar 2,29 juta remaja Indonesia terlibat penyalahgunaan narkoba pada 2020 dengan tren terus meningkat hingga 2022 (Farhan 2024), dan survei GoodStats mencatat lebih dari 8.000 kasus kekerasan pada remaja sepanjang 2024 (Pramudita dkk. 2025), hal ini menjadi bukti bahwa kemerosotan nilai moral bukan sekadar bingkai normatif, melainkan memiliki jejak terverifikasi.

Pada ranah pendidikan, sistem pendidikan Islam juga masih kerap terjebak dalam cara pandang dikotomis yang membedakan secara tegas antara ilmu agama atau *al-ulum al-diniyyah* yang dipandang suci dan ilmu umum atau *al-ulum al-kauniyyah* yang dianggap profan (Azyumardi Azra 2019). Sejalan dengan hal tersebut, hasil survei deskriptif terhadap persepsi siswa dan guru di Sekolah Islam Terpadu mendapati bahwa sekalipun integrasi ilmu agama-sains dinilai positif, pemisahan mata pelajaran tetap menjadi kendala utama pelaksanaannya, bersama keterbatasan waktu, referensi, dan pemahaman guru (Asdianur Hadi, Muh Irfan Ali 2026). Pada konteks nasional, upaya menyusun kurikulum yang benar-benar menyatukan aspek saintifik dan spiritual juga belum menemukan bentuk ideal, sehingga peserta didik sulit mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual (Abdullah Amin 2020). Di sisi lain, literatur menunjukkan bahwa ketika integrasi berhasil diterapkan, dampaknya terukur. Pembelajaran sains yang dirancang terintegrasi dengan nilai keislaman terbukti berkorelasi dengan peningkatan sikap religius dan motivasi belajar. (Ahyyar dkk. 2026). Dengan demikian, penggalan kembali fondasi epistemologi integrasi ilmu yang berpijak langsung pada wahyu bukan sekadar respons atas keresahan normatif, melainkan kebutuhan yang ditopang problem akademik yang telah terverifikasi baik secara kelembagaan maupun empiris.

Secara teoretis, wacana integrasi sains dan agama telah lama menjadi bahan diskusi dalam kajian filsafat dan pendidikan Islam. Problem utama yang terlihat dari berbagai literatur adalah pembahasan yang cenderung berhenti pada level filosofis tanpa menawarkan langkah metodologis konkret yang bersumber dari teks suci (Kulsum 2020). Tidak sedikit karya yang jatuh pada dua kutub ekstrem, pertama, melakukan justifikasi sepihak terhadap temuan sains modern dengan memaksakan ayat Al-Qur'an, dan kedua, menolak rasionalitas sains demi mempertahankan ortodoksi keagamaan secara kaku (Maharani, Handrianto, dan Indra 2026). Ketegangan semacam ini juga bukan monopoli diskursus keislaman domestik, pada level internasional, gagasan *theistic science* dan *multilevel reading* yang dikembangkan Nidhal Guessoum untuk merekonsiliasi sains dan Islam masih menyisakan perdebatan metodologis yang belum tuntas, termasuk soal

ambiguitas interpretatif dalam pembacaan berlapis atas teks suci (Lohlker dan Wetchy 2021).

Kajian-kajian beberapa tahun terakhir menunjukkan ragam pendekatan. Nurhamidah, dkk (2025) menegaskan bahwa integrasi sains dan agama dalam Islam berlandaskan pada konsep tauhid, namun belum menjelaskan secara teknis bagaimana proses kognitif manusia dapat mewujudkannya. Durotun Nafisah dkk. (2022) menelaah karakter *ulūl albāb* dalam bingkai pendidikan karakter, tetapi kurang memberi ruang pada aspek metodologi ilmiah modern yang sebenarnya melekat pada cara berpikir mereka. Penelitian Ahmad Rifai dkk (2025), menekankan keseimbangan *zikir* dan *fikir* dalam pembentukan akhlak, namun belum merekonstruksi keduanya sebagai model epistemologi integrasi sains dan agama. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui analisis komparatif penafsiran mufasir klasik dan kontemporer terhadap QS Ali Imran ayat 190-191 untuk merekonstruksi model epistemologi integratif *fikr-zikr* sebagai landasan konseptual integrasi sains dan agama.

Arah kajian ini ditujukan untuk menjawab beberapa pertanyaan, yaitu: bagaimana QS Ali Imran ayat 190–191 dipahami oleh mufasir klasik dan kontemporer? Karakteristik apa saja dari *ulūl albāb* yang relevan dengan sosok ilmuwan di era modern? Serta, bagaimana rekonstruksi epistemologis atas aktivitas *fikr* dan *zikr* dapat menjadi landasan integrasi sains dan agama? Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah filsafat ilmu Islam melalui rekonstruksi konsep *fikr* dan *zikr* sebagai landasan epistemologis integrasi sains dan agama. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ketuhanan sehingga siapapun dapat memahami bahwa kedua konsep tersebut saling berkaitan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analitis dengan pendekatan studi pustaka. Metode tersebut dipilih karena objek kajiannya berupa teks keagamaan, tafsir, serta pemikiran filosofis-edukatif yang menuntut pembacaan mendalam dan kontekstual. Tahap pertama dilakukan dengan menghimpun data primer berupa QS Ali Imran 190–191 beserta kitab-kitab tafsir mulai dari tafsir klasik hingga tafsir kontemporer. Kemudian data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku filsafat ilmu, dan segala literatur tentang integrasi sains-Islam. Selanjutnya, seluruh data dianalisis menggunakan analisis isi dan metode komparatif untuk menemukan titik temu serta kekhasan pemikiran para mufasir. Proses analisis meliputi reduksi data, pengelompokan konsep *fikr* dan *zikr*, penafsiran

dalam konteks sains modern, hingga penarikan simpulan menyeluruh mengenai relevansi konsep *ulūl albāb* bagi kehidupan masa kini.

B. PEMBAHASAN

Pembahasan berikut disusun untuk menjawab tiga fokus penelitian yang telah dipersempit, yaitu: bagaimana perbedaan penekanan mufassir klasik dan kontemporer dalam menfasirkan Q.S Ali Imran ayat 190-191; bagaimana konsep *fikr* dan *zikr* dalam ayat tersebut dapat direkonstruksi menjadi sebuah kerangka epistemologi; serta apa implikasi kerangka tersebut bagi hubungan sains dan agama. Berbeda dengan kajian-kajian terdahulu yang umumnya berhenti pada deskripsi normatif karakter *ulūl albāb*, pembahasan ini secara khusus mengarahkan hasil perbandingan tafsir tersebut pada penyusunan sebuah model integratif, yang penulis namai model *fikr-zikr*.

1. Tafsir QS Ali Imran 190-191

Al-Qur'an tidak hanya memuat tuntunan ibadah dan akhlak, tetapi juga isyarat ilmiah yang mendorong manusia untuk merenungi bagaimana fenomena-fenomena alam dapat terjadi. Salah satu ayat yang menegaskan hal tersebut adalah QS Ali Imran ayat 190–191. Ayat ini menarik untuk dikaji karena secara eksplisit menghubungkan aktivitas pengamatan terhadap alam semesta dengan proses perenungan mendalam yang berujung pada pengakuan akan kebesaran Allah. Karena itu, penafsiran terhadap ayat ini menjadi titik tolak penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dapat membangun paradigma integrasi antara sains dan agama melalui sosok *ulūl albāb*.

QS Ali Imran ayat 190–191 mendapat perhatian khusus dari para mufassir karena memuat perintah eksplisit untuk memadukan pengamatan terhadap fenomena alam dengan perenungan spiritual. Imam As-Suyuthi dalam *Asbabun Nuzul* menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai jawaban atas tuntutan kaum Quraisy yang meminta Nabi Muhammad saw. menunjukkan mukjizat berupa perubahan Bukit Shafa menjadi emas (As-suyuthi 2014). Turunnya ayat ini mengalihkan fokus dari permintaan mukjizat material kepada tanda-tanda kekuasaan Allah yang sudah terbentang di alam semesta, sehingga menjadi isyarat bahwa observasi terhadap ciptaan lebih utama daripada menuntut hal-hal luar biasa (As-suyuthi 2014). Dalam Tafsir *Al-Mishbah*, Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat 190–191 merupakan penutup Surah Ali Imran yang berfungsi mengingatkan manusia tentang tujuan penciptaan (M. Quraish Shihab 2002). Menurutnya, pada kalimat ayat “*yatafakkarūna fī khalq al-samāwati wa al-arḍi*” tidak sekadar bermakna tentang berfikir, tetapi menuntut adanya pengamatan mendalam terhadap bagaimana sistem kerja alam semesta.

Pengamatan tersebut meliputi pergantian siang-malam, peredaran benda langit, hingga keteraturan hukum alam yang menunjukkan tidak ada yang sia-sia dalam ciptaan Allah. Dari sini Quraish Shihab menyimpulkan bahwa aktivitas ilmiah berupa observasi empiris sesungguhnya diperintahkan oleh Al-Qur'an sebagai bagian dari ibadah (M. Quraish Shihab 2002). Kemudian, Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhār* memberikan pandangan terhadap tafsir QS Ali Imran 190-191 dengan menekankan dimensi filosofis dan sufistik, Ia menguraikan bahwa orang yang benar-benar menggunakan akal nya akan sampai pada kesimpulan bahwa keteraturan alam tidak terjadi dengan sendirinya (Hamka 2004). Buya Hamka bahkan mengutip pandangan Newton tentang sistem tarik-menarik benda langit sebagai bukti adanya *The Great Engineer*, namun ia menegaskan bahwa sains saja akan menjadi tandus dan gersang bila tidak dilanjutkan dengan zikir. Karena itu, ia memadukan pendekatan rasional dengan pendekatan cinta atau *'isyq* seperti ahli tasawuf, bahwa bumi dan langit taat kepada Tuhan karena didorong oleh cinta, bukan sekadar hukum fisika.

Jika dibandingkan, ketiga mufasir tersebut memiliki titik temu sekaligus penekanan yang berbeda. Imam As-Suyuthi lebih menyoroti aspek asbabun nuzul sebagai kritik terhadap pola pikir yang selalu menuntut mukjizat, sehingga arah tafsirnya adalah pengalihan dari supernatural ke natural. Quraish Shihab lebih kental nuansa saintifiknya dengan mensejajarkan yatafakkarun dengan metode observasi ilmiah modern, dan secara eksplisit menyebut bahwa ayat ini menjadi dasar epistemologi integrasi sains-agama. Adapun Buya Hamka cenderung memadukan sains, filsafat, dan tasawuf; ia tidak menolak temuan Newton, tetapi menempatkannya dalam kerangka tauhid bahwa hukum alam pun tunduk karena cinta kepada Sang Pencipta. Perbedaan orientasi tersebut juga sejalan dengan kajian hermeneutika Al-Qur'an mutakhir yang menunjukkan bahwa tafsir klasik cenderung menekankan otoritas riwayat dan kesinambungan tradisi, sedangkan tafsir modern lebih terbuka pada pendekatan kontekstual, historis, dan responsif terhadap persoalan kontemporer (Krasniqi 2025). Dalam kerangka itu, pendekatan komparatif tidak hanya berfungsi memperlihatkan perbedaan pendapat, tetapi juga dapat memperkaya pembacaan epistemologis terhadap ayat dengan menghasilkan sintesis yang lebih kritis dan metodologis (Iqbal Fatoni dan Thobroni 2025).

Dengan demikian, meskipun corak penafsiran dari para mufassir berbeda, historis pada Imam As-Suyuthi, saintifik pada Quraish Shihab, dan sufistik-filosofis pada Buya Hamka, para mufasir tersebut sepakat bahwa QS Ali Imran 190–191 bukan ayat yang memisahkan akal dan wahyu, melainkan ayat yang meletakkan *fikr* (aktivitas nalar dan

pengamatan) dan *zikr* (kesadaran dan penghambaan spiritual) sebagai satu kesatuan yang saling menopang. Perbedaan penekanan inilah yang menjadi dasar bagi penyusunan model epistemologi integratif fikr-zikr yang diuraikan pada bagian akhir pembahasan ini.

2. Karakteristik *Ulūl albāb*

Setelah menelusuri penafsiran para mufasir terhadap QS Ali Imran ayat 190-191, terlihat bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang perintah berpikir, melainkan juga memperkenalkan satu sosok ideal yang disebut *ulūl albāb*. Istilah *ulūl albāb* secara harfiah berarti pemilik akal murni atau orang-orang yang memiliki inti pemahaman (M. Quraish Shihab 2002). Penyebutan sosok ini tepat setelah Allah memaparkan tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta, menunjukkan bahwa pengamatan terhadap fenomena alam harus bermuara pada terbentuknya karakter tertentu. Oleh karena itu, penting untuk menguraikan karakteristik *ulūl albāb* sebagaimana yang telah dijelaskan langsung di dalam ayat 191, sebab tiga ciri inilah yang nantinya menjadi fondasi pembahasan observasi dan *tafakur* sebagai wujud integrasi sains dan agama.

Pertama, *ulūl albāb* memiliki ciri senantiasa mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Redaksi ayat QS Ali Imran ayat 190-191 menyebut tiga kondisi fisik secara berurutan ini mengisyaratkan bahwa tidak ada satu pun aktivitas dan waktu yang terlepas dari kesadaran kepada Allah. Menurut Quraish Shihab, penyebutan tersebut menegaskan totalitas *zikr* yang menyatu dengan gerak hidup manusia, sehingga seluruh aktivitas duniawi akan bernilai ibadah (2002). Dalam konteks ilmuwan, implikasi dari ciri ini adalah bahwa proses riset, eksperimen, hingga penulisan karya ilmiah harus diniatkan sebagai bagian dari *zikr*, bukan hanya suatu aktivitas sekuler yang hampa akan nilai. Hal ini sejalan dengan penjelasan, bahwa *ulūl albāb* adalah pribadi yang selalu berzikr dan berpikir, sehingga akan melahirkan kekuatan intelektual sekaligus kekayaan spiritual (Ahmad Rifai, Halimatussa'diyah 2025).

Kedua, karakteristik utama *ulūl albāb* adalah memikirkan secara mendalam tentang penciptaan langit dan bumi. Buya Hamka menilai ungkapan dari *yatafakkarun* bukan sekadar melamun atau berkhayal, melainkan aktivitas perenungan aktif yang didahului oleh pengamatan empiris terhadap realitas alam (Hamka 2004). Objek yang disebut ayat ini diantaranya menyebutkan, langit, bumi, serta pergantian malam dan siang yang dimana ketiganya memiliki kesepadanan dengan kajian kosmologi, astronomi, dan fisika dalam sains modern. Oleh sebab itu, Al-Qur'an sesungguhnya telah mengesahkan metode ilmiah berbasis *fikr* melalui observasi sejak awal. Ahmad Rifai bersama kawan-kawannya bahkan menegaskan bahwa ialah berarti merenungkan serta memikirkan semua kejadian yang berada di dalam alam semesta, kemudian menangkap hukum-

hukumnya yang dalam bahasa modern dikenal dengan istilah *science* (Ahmad Rifai, Halimatussa'diyah 2025). Dengan demikian, ciri kedua ini menjadi jembatan yang jelas antara wahyu dan sains.

Ketiga, puncak dari *zikr* dan *fikir* *ulūl albāb* ditandai dengan ucapan *rabbana ma khalaqta*, kalimat ini menunjukkan bahwa hasil akhir dari perenungan ilmiah bukanlah kesombongan akademik, melainkan sikap tunduk dan pengakuan bahwa tidak ada satu pun ciptaan Allah yang sia-sia. Buya Hamka menyebut momen ini sebagai puncak *ma'rifat* dari seorang peneliti, yakni ketika akal telah sampai pada batasnya lalu menyerahkan diri sepenuhnya pada kebesaran Tuhan (Hamka 2004). Al-Maraghi menambahkan bahwa lafaz *subhanaka* berfungsi sebagai penyucian Allah dari segala kekurangan, yang secara etis menjadi kendali agar perkembangan ilmu pengetahuan tidak terjebak dalam arogansi intelektual atau sikap sombong terhadap kecerdasan untuk meremehkan orang lain (Ahmad Musthafa Al-Maraghi 1993).

Ketiga ciri tersebut membentuk kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, yakni, *zikr* menjaga orientasi, *fikir* menyediakan metodologi, dan doa menegaskan tujuan. Kajian mutakhir tentang *ulūl albāb* juga menegaskan bahwa sosok ini tidak hanya ditandai oleh kekuatan intelektual, tetapi oleh integrasi antara kejernihan akal, kesadaran spiritual, dan integritas moral dalam tindakan (Haddade 2026). Karena itu, *ulūl albāb* dapat dipandang sebagai model ilmuwan ideal yang mampu menggabungkan keduanya dengan memikirkan sekaligus mengembangkan dan memanfaatkan hasilnya, sehingga nikmat Allah dapat semakin bertambah. Dalam bidang pendidikan Islam, karakter *ulūl albāb* bahkan dirumuskan sebagai perpaduan *zikr*, *fikir*, dan amal saleh, sehingga pengembangan ilmu tidak berhenti pada refleksi konseptual, tetapi berlanjut pada pembentukan kepribadian dan praksis etis (Sarkowi 2024).

Dengan demikian, karakter *ulūl albāb* yang menyatukan *zikr* dan *fikir* menawarkan fondasi epistemologis bagi integrasi sains dan agama. *Fikir* berperan sebagai metode rasional-empiris dalam memahami ayat kauniyah melalui observasi, analisis, dan penalaran ilmiah. Sementara itu, *zikr* berfungsi sebagai kesadaran spiritual yang menjaga orientasi ilmu agar tetap bermuara pada nilai-nilai ketuhanan. Penyatuan keduanya menegaskan bahwa aktivitas keilmuan tidak dapat dipisahkan antara rasionalitas dan spiritualitas. Dalam kerangka ini, epistemologi *ulūl albāb* menjadi model integratif yang memungkinkan sains berjalan dengan metode objektif, namun tetap diarahkan oleh visi spiritual, sehingga menghasilkan ilmu yang tidak hanya benar secara kognitif, tetapi juga bermakna dan bertanggung jawab secara etis.

3. *Fikir* : Dimensi Observatif dalam QS Ali Imran 190-191

Setelah menguraikan karakteristik *ulūl albāb* yang menjadikan *zīkr* dan fikir sebagai kesatuan utuh, pembahasan selanjutnya diarahkan pada aspek pertama dari *fīkr*, yaitu observasi. Observasi merupakan salahsatu cara untuk memperoleh pengetahuan dengan melalui pengamatan terhadap objek atau fenomena-fenomena tertentu (Pujiyanto 2021). Dalam pespektif Al-Qur'an, aktivitas mengamati alam semesta tidak hanya dimaksudkan untuk hanya mengetahui gejala-gejala yang terjadi didalamnya, akan tetapi juga untuk mengenali bagaimana tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Hal ini di sebutkan sebagaimana yang terdapat didalam QS Ali Imran ayat 190 yang secara eksplisit menyebut fenomena alam, seperti penciptaan langit dan bumiserta pergantian siang dan malam, merupakan suatu objek yang sangat layak untuk diamati dan dipelajari oleh manusia. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini mengandung anjuran untuk memperhatikan ciptaan-ciptaan Allah sebagai bukti kebijaksanaan Allah (Ibnu Katsir 2008). Kemudian Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa pada redaksi *la'āyātīl* menunjukkan bahwa fenomena alam bukanlah suatu objek kosong, melainkan sebuah tanda-tanda yang sengaja diletakkan Allah untuk dibaca dan dipahami oleh manusia untuk dapat mengenal dengan lebih mendalam kepada sang Pencipta (M. Quraish Shihab 2002). Oleh karena demikian itu, *fīkr* yang melalui observasi terhadap langit, bumi, serta pergantian malam dan siang, dapat menjadi pintu masuk utama bagi *ulūl albāb* sebelum melangkah ke tahap *dzikir* yang lebih mendalam.

Observasi juga dapat dipahami sebagai satu aktivitas intelektual yang melibatkan akal dan berbagai pancaindra untuk memahami suatu realitas. Sebuah pengamatan terhadap fenomena-fenomena alam dapat menjadi langkah awal dalam memperoleh pengetahuan, sehingga prinsip ini dapat sejalan dengan metode ilmiah modern yang menjadikan *fīkr* sebagai tahap awal dalam proses penelitian (Sugiyono 2013). Dengan melalui pengamatan yang sistematis, manusia dapat mengumpulkan data, mengidentifikasi berbagai fenomena, serta menemukan hubungan sebab akibat yang terjadi di alam semesta. Kemudian dari hasil pengamatan tersebut, lahir berbagai teori dan penemuan ilmiah yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, *fīkr* memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perspektif Islam, penggunaan akal dan kemampuan berpikir merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada manusia (Isnaini dan Iskandar 2021). Oleh karena itu, aktivitas pengamatan terhadap alam semesta tidak hanya dimaknai sebagai upaya memperoleh pengetahuan semata, tetapi juga sebagai bentuk pemanfaatan potensi intelektual yang telah dianugerahkan oleh Allah.

Dorongan Al-Qur'an untuk memperhatikan berbagai fenomena alam menunjukkan bahwa Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap aktivitas keilmuan dan pencarian sebuah pengetahuan. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa antara agama dan sains tidak terdapat suatu pertentangan, melainkan hubungan yang saling mendukung dalam mengungkap hakikat penciptaan. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya *fikr* dapat mendorong lahirnya generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral terhadap pemanfaatan ilmu tersebut (Amin Abdullah 2012). Oleh karena itu, *fikr* dalam QS Ali Imran ayat 190–191 dapat dipahami sebagai salah satu landasan bagi terbentuknya hubungan yang harmonis antara sains dan agama, yang di mana pencarian ilmu pengetahuan dapat berjalan bersamaan dengan peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Namun aktivitas *fikr* (observasi) yang hanya berhenti pada data empiris berisiko kehilangan arah. Oleh karena itu, QS Ali Imran 190-191 melanjutkan dengan dimensi kedua yaitu *zikr* melalui *tafakkur* sebagai perenungan yang memberi makna pada hasil observasi.

4. *Zikr* : Dimensi Tafakkur dalam QS Ali Imran 190-191

Selain mendorong manusia untuk mengamati fenomena alam, QS Ali Imran ayat 190-191 juga menekankan pentingnya *bertafakkur* sebagai sebuah bentuk perenungan mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berakal atau *ulūl albāb* tidak hanya berhenti pada aktivitas mengamati fenomena alam, akan tetapi juga merenungkan makna-makna yang terkandung didalam pengamatan tersebut.

Tafakkur secara bahasa berasal dari kata *tafakkar* yang artinya kegiatan berpikir, merenung, serta melakukan tadabbur. Ibnu Faris, seorang ahli bahasa, menjelaskan bahwa *tafakkur* merupakan aktivitas hati yang digunakan untuk memikirkan dan menghayati sesuatu secara mendalam (Heri Afrizal 2008). Adapun secara istilah, *tafakkur* dimaknai sebagai proses mengarahkan akal pikiran secara sungguh-sungguh, dengan melibatkan berbagai unsur seperti perasaan, persepsi, dan imajinasi, kegiatan *tafakkur* ini diarahkan agar mampu membentuk perilaku, kecenderungan, serta keyakinan pada diri manusia (Abdul Rahman t.t.). Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa *tafakkur* merupakan proses menghadirkan dua pengetahuan dalam hati untuk kemudian menghasilkan pengetahuan ketiga dari keduanya. Beliau memberikan contoh: ketika seseorang memiliki kecenderungan terhadap akhirat dan lebih memilih kehidupan dunia, lalu ingin mengetahui mana yang lebih utama di antara keduanya, maka melalui *tafakkur* dapat menyimpulkan bahwa akhirat lebih utama untuk diutamakan daripada dunia (Imam Al-

Ghazali 2004). Singkatnya, *tafakkur* dalam QS Ali Imran ayat 190–191 dapat dipahami sebagai tahapan perenungan sistematis yang menghubungkan hasil observasi empiris dengan peneguhan keyakinan tauhid melalui aktivitas akal dan hati.

Tafakkur menjadi suatu sarana yang menghubungkan pengetahuan rasional dengan dimensi spiritual dan keimanan karena melalui *tafakkur*, seorang manusia tidak hanya memperoleh sebuah pengetahuan mengenai fenomena alam, tetapi juga akan sampai pada kesadaran bahwa seluruh ciptaan Allah memiliki tujuan dan tidak diciptakan secara sia-sia (M. Quraish Shihab 2002). QS Ali Imran ayat 190-191 menjelaskan bahwa aktifitas *tafakkur* tidak dapat dipisahkan dengan berzikir kepada Allah SWT, orang-orang yang termasuk *ulūl albāb* senantiasa mengingat Allah dalam berbagai keadaan, baik ketika duduk, berdiri, hingga berbaring sekalipun, yang kemudian melanjutkannya dengan memikirkan dan mengamati penciptaan langit dan bumi. Menurut Buya Hamka, *zikr* dan *pikir* merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kehidupan yang hanya bertumpu pada pemikiran semata akan menjadi tandus dan gersang dari nilai-nilai spiritual, sedangkan kehidupan yang hanya berlandaskan *zikir* tanpa disertai pemikiran akan kehilangan keluasan pandangan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah (Hamka 2004). Dengan demikian, *tafakkur* menjadi instrumen integratif yang menyatukan *zikr* dan *fikir* dalam diri *ulūl albāb*, sehingga setiap aktivitas keilmuan senantiasa bermuara pada pengakuan akan kebesaran Allah SWT.

Dalam perspektif islam, *tafakkur* memiliki kedudukan yang penting karena mendorong manusia untuk menggunakan akal secara bijaksana dan bertanggung jawab (Rani 2016). Aktivitas berpikir dan merenung terhadap alam semesta dapat melahirkan sikap rendah hati, rasa syukur, dan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan Tuhan (Yusuf al-Qaradawi 2001). Oleh karena itu, *tafakkur* tidak hanya menghasilkan pemahaman intelektual, akan tetapi juga dapat membentuk karakter dan spiritualitas seseorang. *Tafakkur* juga memberikan sebuah dimensi etis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kemajuan sains dan teknologi yang tidak disertai dengan perenungan dan kesadaran spiritual sangat dapat berpotensi melahirkan suatu penyalahgunaan ilmu yang merugikan manusia dan lingkungannya (Amin Abdullah 2012). Dalam konteks ini, *tafakkur* dapat berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan pemanfaatan ilmu pengetahuan agar senantiasa berorientasi pada kemaslahatan dan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, *tafakkur* dalam QS Ali Imran ayat 190–191 menunjukkan bahwa pencarian ilmu tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas empiris, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna.

5. *Fikr* dan *Ẓikr* sebagai Landasan Epistemologi Integrasi Sains dan Agama

QS Ali Imran ayat 190-191 tidak hanya memaparkan bagaimana karakteristik *ulūl albāb*, ayat tersebut juga menawarkan kerangka epistemologi yang dapat mengintegrasikan sains dan agama melalui dua aktivitas utama, yaitu *fikr* (observasi) dan *zikr* (*tafakkur*). Kemudian kedua konsep tersebut dapat menjadi pilar penting yang menunjukkan bahwa islam tidak memisahkan antara sebuah pencapaian ilmu pengetahuan dan penguatan keimanan. Oleh karena itu, sinergi antara *fikr* yang empiris dan *zikr* yang spiritual membuktikan bahwa islam memandang sains dan agama bukan sebagai dua entitas yang bertentangan, melainkan sebagai dua sayap yang saling melengkapi dalam mencapai suatu kebenaran yang hakiki.

a. *Fikr* (Observasi) sebagai Representasi Dimensi Empiris dan Rasional

QS Ali Imran ayat 190 mengarahkan manusia untuk memperhatikan fenomena-fenomena alam, seperti proses penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang. Berbagai fenomena tersebut diposisikan sebagai ayat atau tanda-tanda kekuasaan Allah yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang menggunakan akal. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak menjauhkan manusia dari realitas alam, justru mendorong mereka untuk melakukan pengamatan dan pengkajian secara serius. Dengan begitu, observasi menempati posisi strategis dalam proses manusia memperoleh ilmu pengetahuan (Putri Adinda Pratiwi dkk. 2023). Mulyadhi Kartanegara berpendapat bahwa epistemologi Islam mengakui tiga sumber pengetahuan, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Ketiga sumber tersebut tidak saling menegasikan, tetapi justru saling menguatkan dalam upaya memahami realitas secara komprehensif (Mulyadhi Kartanegara 2005). Kuntowijoyo menegaskan bahwa ilmu dalam perspektif Islam harus mengalami objektifikasi, yakni proses penerjemahan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk ilmu yang rasional, terbuka, dan memberi manfaat universal bagi umat manusia (Kuntowijoyo 2006). Berdasarkan uraian tersebut, konsep observasi yang terdapat dalam QS Ali Imran ayat 190 dapat dimaknai sebagai representasi aspek empiris dan rasional (*fikr*) yang menjadi komponen penting dalam wacana integrasi antara sains dan agama.

b. *Tafakkur* sebagai Representasi Dimensi Spiritual dan Religius

Apabila *fikr* bertumpu pada pengindraan terhadap fenomena alam, maka *zikr* yang diwujudkan melalui *tafakkur* menempati wilayah perenungan untuk menggali makna dan pesan *ilahiah* yang tersirat di balik fenomena tersebut. QS Ali Imran ayat 191 melukiskan sosok *ulūl albāb* sebagai individu yang konsisten mengingat Allah dalam kondisi berdiri, duduk, maupun berbaring, sembari merenungkan proses penciptaan langit dan bumi. Redaksi ayat ini menegaskan bahwa aktivitas intelektual dalam Islam tidak berhenti pada

akumulasi data atau teori, melainkan bermuara pada terbentuknya kesadaran eksistensial tentang keagungan Allah SWT. Dengan kata lain, berpikir dalam kerangka Qur'ani bersifat transendental yakni menghubungkan ranah empiris dengan dimensi ketuhanan.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menguraikan bahwa *ulūl albāb* ialah mereka yang secara kontinu menelaah ciptaan Allah hingga sampai pada kesimpulan mengenai kesempurnaan hikmah dan kekuasaan-Nya (Ibnu Katsir 2008). Buya Hamka menekankan bahwa *zikr* dan fikir merupakan dua unsur yang bersifat komplementer dan tidak boleh dipisahkan (Hamka 2004). Menurut Quraish Shihab, suatu kesadaran mengenai keterbatasan diri ini pada gilirannya menuntun ilmuwan untuk mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab (M. Quraish Shihab 2002). Dengan demikian, *zikr* melalui *tafakkur* dapat dipahami sebagai representasi dimensi religius yang memberi arah, batas, dan nilai bagi dinamika perkembangan sains. Ia memastikan bahwa setiap capaian ilmiah tidak lepas dari visi kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan misi kekhalifahan manusia di bumi.

c. Keterpaduan *Fikr dan Zikr* dalam Perspektif Al-Qur'an

QS Ali Imran ayat 190–191 mengisyaratkan bahwa *fikr* dan *zikr* merupakan dua aktivitas yang bersifat komplementer dan tidak dapat dipisahkan. Melalui *fikr* (observasi), manusia akan mengumpulkan data empiris serta dapat mengungkap mekanisme kerja suatu fenomena alam. Sementara itu, *Dzikir* yang diwujudkan melalui *tafakkur* juga berfungsi memberikan pemaknaan, arah etis, serta kesadaran teleologis terhadap pengetahuan yang telah diperoleh. Maka jika *fikr* menjawab pertanyaan *how* terkait hukum-hukum kosmos, maka *zikr* akan menjawab pertanyaan *why* mengenai tujuan penciptaan dan hikmah di balik keteraturan semesta. Artinya, *fikr* tanpa *zikr* hanya akan menghasilkan ilmu yang kosong dari nilai, sedangkan *zikr* tanpa *fikr* hanya akan melahirkan keyakinan yang tidak berdasar pada realitas.

Amin Abdullah (2012) menawarkan paradigma integratif-interkoneksi sebagai jalan keluar dari jebakan dikotomi keilmuan. Menurutnya, ilmu agama dan ilmu umum harus didialogkan secara terus-menerus sehingga membentuk jaring keilmuan yang utuh tanpa adanya sekat superioritas. Gagasan ini pun sejalan dengan pemikiran Kuntowijoyo (2006) yang menegaskan ilmu dalam Islam memiliki watak ganda, berpijak pada rasionalitas, namun sekaligus bermuatan transendensi karena nilai-nilainya berakar pada wahyu. QS Ali Imran ayat 190–191 menunjukkan bahwa Islam memadukan antara aktivitas ilmiah dan kesadaran spiritual secara seimbang, sehingga terbentuk ilmu pengetahuan yang tidak hanya rasional dan objektif, tetapi juga memiliki landasan rasional dan spiritual.

d. Model Epistemologi Integratif *Fikr* dan *Dzikir*

Berdasarkan perbandingan pada bagian 1 dan sintesis pada poin a-c, penelitian ini merumuskan Model Epistemologi Integratif *Fikr–Zikir* sebagai kontribusi teoretis yang membedakan kajian ini dari penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung berhenti pada deskripsi normatif *ulūl albāb*. Model ini disusun dari tiga tahap yang saling berurutan sekaligus siklis:

- 1). Tahap *Fikr* (observasi-rasional): pengumpulan data empiris atas fenomena alam (langit, bumi, pergantian siang-malam), sepadan dengan metode ilmiah modern, sebagaimana ditekankan Quraish Shihab dan sejalan dengan epistemologi tiga sumber Mulyadhi Kartanegara (wahyu, akal, pengalaman empiris).
- 2). Tahap *Zikir* (perenungan-teologis): data dan temuan empiris tersebut direnungkan secara mendalam dan dikaitkan dengan kesadaran ketuhanan, sebagaimana ditekankan Buya Hamka melalui pendekatan sufistik dan Ibnu Katsir melalui penguraian hikmah penciptaan.
- 3). Tahap *I'tiraf* (pengakuan etis-teleologis): puncak siklus berupa pengakuan “*Rabbana ma khalaqta hadza bathilan*” yang berfungsi sebagai kendali etis, mencegah ilmu pengetahuan berkembang tanpa arah nilai (Ahmad Musthafa Al-Maraghi 1993), sekaligus mendorong siklus kembali ke tahap *fikr* untuk penelitian lanjutan.

Perbedaan tafsir klasik (As-Suyuthi, Ibnu Katsir, Al-Maraghi) dan kontemporer (Quraish Shihab, Hamka) yang telah diuraikan pada bagian 1 dengan demikian bukan sekadar variasi penafsiran, melainkan menjadi bahan baku empiris untuk menyusun ketiga tahap model di atas: tafsir klasik banyak menyumbang pada tahap *zikir/i'tiraf* (dimensi teologis-etis), sedangkan tafsir kontemporer, khususnya Quraish Shihab, lebih banyak menyumbang pada tahap *fikr* (dimensi metodologis-saintifik). Model *Fikr–Zikir* ini menegaskan bahwa integrasi sains dan agama dalam QS Ali Imran 190–191 bersifat siklis, bukan sekadar penjajaran dua wilayah yang statis, sehingga dapat dijadikan kerangka acuan bagi penelitian atau perancangan kurikulum yang hendak mengoperasionalkan integrasi keilmuan Islam secara lebih konkret.

C. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa QS Ali Imran ayat 190–191 menawarkan fondasi epistemologis untuk integrasi antara sains dan agama melalui keterpaduan prinsip *fikr* dan *zikir*. Analisis komparatif terhadap penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer menunjukkan adanya variasi penekanan, tetapi tetap memiliki muara yang sama. Imam As-Suyuthi menyoroti dimensi historis ayat melalui aspek *asbab al-nuzul*. Sementara itu, M. Quraish Shihab menguatkan dimensi ilmiah dengan menempatkan

fikr sebagai proses observasi terhadap ayat-ayat kauniyah. Di sisi lain, Buya Hamka menyajikan pendekatan yang bersifat rasional, filosofis, dan sufistik yang memposisikan *fikr* dan *zikr* sebagai dua aktivitas yang saling menguatkan dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah.

Gambaran tentang *ulūl albāb* dalam ayat tersebut menegaskan bahwa kegiatan keilmuan dalam pandangan Al-Qur'an tidak sebatas pada pengumpulan data empiris. Aktivitas ilmiah harus disertai dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab etis. Berdasarkan sintesis dari berbagai penafsiran tersebut, penelitian ini merumuskan Model Epistemologi Integratif *Fikr-Zikr* yang mencakup tiga tahap. Tahap pertama adalah *fikr* sebagai proses observasi dan penalaran rasional. Tahap kedua adalah *zikr* dalam bentuk tafakkur untuk menghubungkan hasil empiris dengan nilai-nilai ketuhanan. Tahap ketiga adalah *i'tirāf* sebagai bentuk pengakuan etis bahwa seluruh ilmu pada akhirnya bermuara kepada kebesaran Allah. Model ini menegaskan bahwa relasi antara sains dan agama dalam Al-Qur'an bersifat integratif dan siklikal, bukan dikotomis.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan konseptual berupa sebuah model epistemologi yang dapat dijadikan rujukan dalam kajian integrasi sains dan agama. Model ini juga memiliki relevansi praktis dalam tiga ranah, yaitu pengembangan pendidikan Islam, perumusan sains yang berlandaskan etika, dan upaya menjembatani dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Ke depan, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengoperasionalkan model ini ke dalam bentuk yang lebih aplikatif, seperti desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan penelitian lapangan. Dengan begitu, integrasi *fikr* dan *zikr* tidak hanya berhenti pada tataran gagasan, tetapi dapat diwujudkan dalam praktik pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

REFERENCES

- Abdul Rahman. t.t. "Tafakkur dalam AL-Qur'an kajian Tafsir Maudhu'i." *Skripsi Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadits STAIN Kediri*.
- Abdullah Amin. 2020. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. 1993. *Tafsir Al-Maraghi Juz IV*. Terj. Bahr. Semarang: Toha Putra.
- Ahmad Rifai, Halimatussa'diyah, Kusnadi. 2025. "Memahami Makna Ulil Albab dalam Surah Ali Imron 190-191 Sebagai Keseimbangan Zikir dan Fikir Menuju Akhlaq yang Mulia." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4.
- Ahyar, Ahmad Saeful, Ahmad Redho, A. Qurrota, Eti Hediati, dan Ahmad Fauzan. 2026. "INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DALAM PEMBELAJARAN: TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR." 03(01):196–207.

- Amin Abdullah. 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asdianur Hadi, Muh Irfan Ali, Iyad Suryadi. 2026. "INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH ISLAM TERPADU: STUDI PERSEPSI SISWA DAN PANDANGAN GURU." *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 13(1):104–16.
- As-suyuthi, imam. 2014. *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Alquran*, Ter. Andi Muhammad Syahril dan Yasin Muqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Azyumardi Azra. 2019. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium ke Tiga*. Jakarta: Prenada Media.
- Durotun Nafisah, Muchotob Hamzah, dan Salis Irvan Fuadi. 2022. "Konsep Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam : Kajian Ayat Qs. Shod Ayat 29." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1(6):77–84. doi:10.55606/religion.v1i6.27.
- Farhan, Muhammad. 2024. "Kenakalan Remaja Indonesia, Analisis Terkini dan Strategi Penanggulangan." <https://www.kompasiana.com/muhamadfarhan8435/667404a6c925c43e2341c712/kenakalan-remaja-indonesia-analisis-terkini-dan-strategi-penanggulangan>.
- Haddade, Hasyim. 2026. "Wawasan Al- Qur ' an Tentang Ulul Albab." 18(April):30–48.
- Hamka. 2004. *No Title Tafsir Al-Azhar Juz IV*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Heri Afrizal. 2008. *Ibadah Hati*. Bandung: Karya Kita.
- Ibnu Katsir. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 2. disunting oleh Terj M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- IEC. 2025. "Data Kerusakan Lingkungan: Fakta, Dampak, dan Upaya Pemulihan." <https://environment-indonesia.com/data-kerusakan-lingkungan/>.
- Imam Al-Ghazali. 2004. *Ihya 'Ulumuddin*. Jakarta: Republika Press.
- Iqbal Fatoni, dan Ahmad Yusam Thobroni. 2025. "Pendekatan Penelitian Komparatif dalam Ilmu Tafsir: Analisis Perspektif Abdul Mustaqim." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5(4):2241–52. doi:10.33367/ijhass.v5i4.6659.
- Isnaini, Muhammad, dan Iskandar Iskandar. 2021. "Akal Dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 1(1):103–18. doi:10.54443/mushaf.v1i1.13.
- Krasniqi, Valmire Batatina. 2025. "Tradition, Modernity, and Qur'anic Hermeneutics: Rethinking Tafsir in the Contemporary World." *Riphah Journal of Islamic Thought and Civilization* 3(2):1–29. doi:10.64768/rjtc.v3i2.2754.
- Kulsum, Umi. 2020. "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 9(2):229–41. doi:10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185.
- Kuntowijoyo. 2006. *ISLAM SEBAGAI ILMU: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lohlker, Rüdiger, dan Margareta Wetchy. 2021. "Colliding epistemologies: Reflections on Nidhal Guessoum." *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society* 7(2):426–46. doi:10.30965/23642807-bja10024.

- M. Quraish Shihab. 2002. *No Title Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Maharani, Dewi, Budi Handrianto, dan Hasbi Indra. 2026. "EPISTEMOLOGI ISLAM INTEGRATIF: ANALISIS KOMPREHENSIF EMPAT SUMBER ILMU (PANCA INDRA, AKAL, WAHYU, DAN ILHAM)." *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 6(1):406–14. doi:10.51878/educational.v6i1.9319.
- Mulyadhi Kartanegara. 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekontruksi Holistik*. Bandung: Arsy Mizan.
- Nurhamidah, Winda Islamitha, Maesaroh Maesaroh, Lutfiah Holifa Balkis, Aufa Fatchia Rahma, Nur Azizatul Haqiah, dan Usman Usman. 2025. "Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pembentukan Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 4(3):669–78. doi:10.56113/takuana.v4i3.208.
- Pramudita, Nilot, Nailla Rafa, Panji Utomo, Kukuh Hussein, dan Ken Ayu. 2025. "Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Tingkat Perilaku Kenakalan Remaja di Era Digital Saat Ini Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang, Kota Semarang, Indonesia Perlindungan Anak, Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia " dengan jelas menunjukkan peru." *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi* 1:231–44.
- Pujiyanto, Hari. 2021. "Metode Observasi Lingkungan dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa MTs." *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2(6):749–54. doi:10.47387/jira.v2i6.143.
- Putri Adinda Pratiwi, Fahima Mashalani, Maulia Hafizhah, Azra Batrisyia Sabrina, Nur Hapsi Harahap, dan Deasy Yunita Siregar. 2023. "Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL." *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2(1):133–49. doi:10.59059/mutiara.v2i1.877.
- Rani, Liani. 2016. "Tafakkur Dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik." *Jurnal Al-Fath* 10(01):41–56.
- Rifai, Ahmad. 2025. "Memahami Makna Ulul Albab dalam Surah Ali Imron 190-191 Sebagai Keseimbangan Zikir dan Fikir Menuju Akhlaq yang Mulia." 4(2):1712–21.
- Sarkowi, Sarkowi. 2024. "Islamic Education with Ulul Albab Integration Paradigm." *Halaqa: Islamic Education Journal* 8(1):97–104. doi:10.21070/halaqa.v8i1.1682.
- Seyyed Hossein Nasr. 1996. *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Wafa, Aulia. 2025. "Analisis determinan kualitas lingkungan hidup di Indonesia." *Economics, Finance, and Business Review* 1(1):1–11. doi:10.20885/efbr.vol1.iss1.art1.
- Yusuf al-Qaradawi. 2001. *Al-'Aqlwa al-'Ilm fi al-Qur'anal-Karim*. Kairo: Maktab Wahbah.